

Analisis Tingkat Kesehatan Dengan Metode RGEC Pada PT. BPR Arsham Sejahtera Di Pekanbaru Tahun 2013-2017

Imam Hanafi ¹

Alumni Prodi Manajemen FEB – Universitas Islam

RiauStaff Pengajar FEB – Universitas Islam Riau

e-mail : imamhanafi@eco.uir.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat kesehatan bank BPR Arsham Sejahtera di Pekanbaru Tahun 2013-2017. Populasi dalam penelitian ini adalah BPR Arsham Sejahtera di Pekanbaru. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi, sedangkan data yang dikumpulkan adalah laporan mengenai *Non Performing Loan* (NPL), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Good Corporate Governance* (GCG), *Return On Asset* (ROA) *Net Interest Margin* (NIM) dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Hasil penelitian diperoleh *Non Performing Loan* (NPL), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Net Interest Margin* (NIM) masuk kategori kurang sehat. Sedangkan *Good Corporate Governance* (GCG), *Return On Asset* (ROA) dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) masuk kategori sehat.

1. Pendahuluan

Krisis keuangan global yang terjadi beberapa tahun terakhir memberi pelajaran berharga bahwa inovasi dalam produk, jasa dan aktivitas perbankan yang tidak diimbangi dengan penerapan Manajemen Risiko yang memadai dapat menimbulkan berbagai permasalahan mendasar pada Bank maupun terhadap sistem keuangan secara keseluruhan.

Pengalaman dari krisis keuangan global tersebut mendorong perlunya peningkatan efektivitas penerapan Manajemen Risiko dan GCG. Tujuannya adalah agar Bank mampu mengidentifikasi permasalahan secara lebih dini, melakukan tindak lanjut perbaikan yang sesuai dan lebih cepat, serta menerapkan GCG dan Manajemen Risiko yang lebih baik sehingga Bank lebih tahan dalam menghadapi krisis.

Pada prinsipnya tingkat kesehatan, pengelolaan Bank, dan kelangsungan usaha Bank merupakan tanggung jawab sepenuhnya dari manajemen Bank. Oleh karena itu, Bank wajib memelihara dan memperbaiki tingkat kesehatannya dengan menerapkan prinsip kehati-hatian dan Manajemen Risiko dalam melaksanakan kegiatan usahanya termasuk melakukan penilaian sendiri (*self assessment*) secara berkala terhadap tingkat kesehatannya dan mengambil langkah-langkah perbaikan secara efektif. Di lain pihak, Bank Indonesia mengevaluasi, menilai Tingkat Kesehatan Bank, dan melakukan tindakan pengawasan yang diperlukan dalam rangka menjaga stabilitas sistem keuangan.

Bank Perkreditan Rakyat (BPR) adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran (Peraturan Bank Indonesia No. 8/26/PBI/2006). BPR sebagai lembaga perantara keuangan (*financial intermediary*) yang menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit, BPR harus menjaga kepercayaan yang diberikan masyarakat dalam mengelola dana mereka. Perwujudan dari kesungguhan BPR dalam mengelola dana masyarakat adalah menjaga kesehatan kinerjanya karena kesehatan kinerja sangat penting bagi suatu lembaga usaha. Dengan mengetahui tingkat kesehatan usaha, *stakeholders* dapat dengan mudah menilai kinerja lembaga tersebut.

Sebelumnya sistem penilaian tingkat kesehatan bank menggunakan sistem penilaian yang diatur dalam Perubahan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 yang dikenal dengan metode CAMEL yaitu terdiri dari *Capital, Asset Quality, Management, Earnings, Liquidity & Sensitivity to market risk*. Sedangkan metode atau pendekatan yang digunakan dalam menilai kesehatan bank saat ini mengacu pada Peraturan Bank Indonesia No 13/1/PBI/2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank, yaitu dengan menggunakan Pendekatan Risiko (*Risk-based bank rating*) baik secara individual maupun secara konsolidasi, dengan cakupan penilaian meliputi faktor-faktor sebagai berikut: Profil Risiko (*Risk Profile*), *Good Corporate Governance* (GCG), Rentabilitas (*Earnings*), dan Permodalan (*Capital*) atau disingkat menjadi metode RGEC.

Perubahan sistem penilaian tingkat kesehatan bank dari metode CAMEL menjadi metode RGEC disebabkan krisis keuangan global yang terjadi beberapa tahun terakhir memberi pelajaran berharga bahwa inovasi dalam produk, jasa dan aktivitas perbankan yang tidak diimbangi dengan penerapan Manajemen Risiko yang memadai dapat menimbulkan berbagai permasalahan mendasar pada bank maupun terhadap sistem keuangan secara keseluruhan. Selain itu, terjadinya kegagalan strategi dan praktek curang dari manajemen puncak yang berlangsung tanpa terdeteksi dan menyebabkan pentingnya penerapan tata kelola perusahaan yang baik (GCG). Pengalaman dan krisis keuangan global tersebut mendorong perlunya peningkatan efektivitas penerapan Manajemen Risiko dan GCG, tujuannya adalah agar Bank mampu mengidentifikasi permasalahan secara lebih dini, melakukan tindak lanjut perbaikan yang sesuai lebih cepat, serta menerapkan GCG dan Manajemen Risiko yang lebih baik sehingga bank lebih tahan dalam mengalami krisis. Sejalan dengan perkembangan tersebut diatas, Bank Indonesia menyempurnakan metode penilaian tingkat kesehatan pada Bank.

Hasil penelitian (Tuti Alawiyah., 2014) menyatakan bahwa tingkat kesehatan yang dinilai dengan RGEC dengan indikator Profil Risiko (*Risk Profile*) dengan menggunakan 2 indikator yaitu faktor risiko kredit dengan menggunakan rasio NPL dan risiko likuiditas dengan rasio LDR selama tahun 2012-2014 berturut-turut berada dalam kondisi sehat, tingkat kesehatan bank ditinjau dari nilai rata-rata *Good Corporate Governance* pada Bank Umum BUMN tahun 2012 yakni

memperoleh nilai 1,36 dengan kriteria sangat sehat sehingga menunjukkan bahwa kualitas manajemen Bank Umum BUMN atas pelaksanaan prinsip GCG berjalan dengan sangat baik. Hasil penelitian *rentabilitas (earnings)* bank umum BUMN dengan menggunakan dua rasio yaitu ROA dan NIM selama tahun 2012-2014 berada dalam kondisi sangat sehat, hasil penilaian *capital* (permodalan) bank Umum BUMN selama tahun 2012-2014 berada dalam kondisi sangat sehat, hasil penilaian tingkat kesehatan bank Umum BUMN dilihat dari aspek RGEC (*risk profile, good corporate governance, earnings dan capital*) selama tahun 2012-2014 menempati peringkat komposit 1 (PK-1). Sehingga bank Umum BUMN selama periode tersebut dinilai sangat mampu menghadapi pengaruh negatif dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya.

Sebuah predikat kinerja suatu bank berdasarkan hasil identifikasi tingkat kesehatan merupakan tolak ukur bagi manajemen bank dalam menilai prestasi atas pengelolaan usahanya, sedangkan bagi Bank Indonesia itu sendiri, ini sangat penting sebagai dasar dalam menetapkan arah pembinaan dan pengembangan bank dan dengan teridentifikasinya tingkat kesehatan suatu bank, baik bagi pemilik dan pengelola bank. Berikut ini adalah laporan data NPL, LDR, ROA, NIM, CAR pada PT. BPR Arsham Sejahtera Tahun 2013-2017

Tabel 1
Laporan Keuangan
BPR Arsham Sejahtera

Tahun	2013	2014	2015	2016	2017
NPL	13,15%	23,29%	7,34%	10,8%	12,3%
LDR	105,4%	114,5%	106,66%	92,14%	78,87%
ROA	- 21,26%	0,41%	0,51%	7,16%	5,52%
NIM	1,00%	1,65%	1,04%	1,45%	1,75%
CAR	3,10%	5,69%	16,58%	13,22%	18,11%

Sumber: Laporan Keuangan PT. BPR Arsham Sejahtera

Dari laporan keuangan, maka akan diketahui tingkat kesehatan suatu bank (sehat atau tidak sehat). Untuk mengetahui sehat atau tidak sehat dapat dianalisis melalui penilaian tingkat kesehatan dengan menggunakan metode RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings dan Capital*).

Berdasarkan uraian diatas dapat merumuskan masalah yang terdapat dalam penelitian ini adalah “Bagaimana penilaian tingkat kesehatan bank pada BPR Arsham Sejahtera di Pekanbaru, jika dianalisis dengan metode RGEC pada periode 2013-2017”.

Berdasarkan permasalahan diatas yang telah dirumuskan, tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat kesehatan pada BPR Arsham Sejahtera di Pekanbaru, jika dianalisis dengan metode RGEC pada periode 2013-2017”.

2. Tinjauan Teoritis

2.1. Pengertian Bank

Bank diartikan sebagai lembaga keuangan yang kegiatan usahanya adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali dana tersebut ke masyarakat serta memberikan jasa-jasa bank lainnya. Sedangkan pengertian lembaga keuangan adalah setiap perusahaan yang bergerak dibidang keuangan dimana kegiatannya apakah hanya menghimpun dana, menyalurkan dana atau kedua-duanya. Bank juga merupakan lembaga perantara keuangan antara masyarakat yang kelebihan dana dengan masyarakat yang kekurangan dana (Kasmir, 2014:3). Berdasarkan UU RI No. 10 Tahun 1998 tentang perbankan, bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat banyak. Dapat dijelaskan bahwa bank merupakan perusahaan yang bergerak dalam bidang keuangan.

2.1.1. Kesehatan Bank

Kesehatan suatu bank dapat diartikan sebagai kemampuan suatu bank untuk melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan mampu memenuhi semua kewajiban dengan baik, dengan cara-cara yang sesuai dengan peraturan perbankan yang berlaku. Budisantoso dan Nuritomo (2013:73). Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No.4/POJK.03/2016 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, Tingkat Kesehatan Bank adalah hasil penilaian kondisi Bank yang dilakukan terhadap risiko dan kinerja Bank. Bank wajib melakukan penilaian Tingkat Kesehatan Bank dengan menggunakan pendekatan risiko (Risk Based Bank Rating) baik secara individu maupun secara konsolidasi, dengan cakupan penilaian terhadap faktor-faktor:

- a. Profile risiko (*Risk Profile*)
- b. *Good Corporate Governance* (GCG)
- c. Rentabilitas (*Earnings*)
- d. Permodalan (*Capital*)

Peringkat setiap faktor yang ditetapkan Peringkat Komposit (composite rating) disesuaikan dengan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No.4 /POJK.03/2016 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank sebagai berikut:

- a. Peringkat Komposit 1 (PK-1), mencerminkan kondisi bank yang secara umum sangat sehat, sehingga dinilai sangat mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan bisnis dan faktor eksternal lainnya.

- b. Peringkat Komposit 2 (PK-2), mencerminkan kondisi bank yang secara umum sehat, sehingga dinilai mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya.
- c. Peringkat Komposit 3 (PK-3), mencerminkan kondisi bank secara umum cukup sehat, sehingga dinilai mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya.
- d. Peringkat Komposit 4 (PK-4), mencerminkan kondisi bank yang secara umum kurang sehat, sehingga dinilai kurang mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya.
- e. Peringkat Komposit 5 (PK-5), mencerminkan kondisi bank yang secara umum tidak sehat, sehingga dinilai kurang mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya.

Dalam hal berdasarkan hasil identifikasi dan penilaian Otoritas Jasa Keuangan ditemukan permasalahan atau pelanggaran yang secara signifikan mempengaruhi atau akan mempengaruhi operasional dan/atau kelangsungan usaha Bank, Otoritas Jasa Keuangan berwenang menurunkan Peringkat Komposit Tingkat Kesehatan Bank.

2.1.2. Laporan Keuangan

Laporan adalah suatu penyajian terstruktur mengenai posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Laporan keuangan juga menunjukkan hasil pertanggung jawaban manajemen atas pengguna sumber daya yang dipercayakan kepada mereka, Sari, Nurbatin, Setiowati (2017:27-28).

Analisis Laporan Keuangan berarti menguraikan akun-akun laporan keuangan menjadi unit informasi yang lebih kecil dan melihat hubungannya yang bersifat signifikan atau yang mempunyai makna antara yang satu dengan yang lain baik antara data kuantitatif maupun non kuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui kondisi keuangan lebih dalam yang sangat penting dalam proses menghasilkan keputusan yang tepat, Harahap (2013:190)

Dalam rangka mencapai tujuan tersebut, laporan keuangan menyajikan informasi mengenai entitas yang meliputi, Sari dkk (2017:28):

- a) Aset
- b) Liabilitas
- c) Ekuitas
- d) Pendapatan dan beban termasuk keuntungan dan kerugian

- e) Kontribusi dari dan distribusi kepada pemilik dalam kepastiannya sebagai pemilik
- f) Arus kas

Semua informasi tersebut diatas, beserta informasi lainnya yang terdapat dalam catatan atas laporan keuangan, membantu pengguna laporan dalam memprediksi arus kas masa depan khususnya dalam hal waktu dan kepastian diperolehnya kas dan setara kas. Laporan keuangan yang lengkap terdiri atas komponen-komponen berikut ini:

- 1) Laporan posisi keuangan pada akhir periode
- 2) Laporan laba rugi komprehensif selama periode
- 3) Laporan perubahan ekuitas selama periode
- 4) Laporan arus kas selama periode
- 5) Catatan atas laporan keuangan.

2.2. Hipotesis

Adapun Hipotesis yang diajukan pada penelitian ini adalah sebagai berikut: “Diduga PT BPR Arsham Sejahtera di Pekanbaru sehat dianalisis dengan metode RGEC”.

3. Metode Penelitian

3.1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan data kuantitatif, yaitu jenis data yang dapat diukur, dihitung, serta dapat dideskripsikan dengan menggunakan angka. umumnya data ini digunakan untuk menjelaskan fenomena-fenomena yang jelas dan sudah ada instrument ukurnya.

3.2. Sumber Data

Yang dimaksud dengan sumber data pada penelitian yaitu subyek dimana data didapatkan. Pada penelitian ini penulis memilih penggunaan data sekunder. Sumber data sekunder yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti sebagai data utama. Dapat juga dikatakan penyusunan data berbentuk dokumen-dokumen. Data pada penelitian ini berbentuk data sekunder yang berasal dari laporan keuangan tahunan oleh PT. BPR Arsham Sejahtera.

3.3. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

Variabel penelitian didefinisikan sebagai segala sesuatu yang telah ditetapkan oleh peneliti untuk diteliti sehingga didapatkan informasi yang diinginkan, lalu dilakukan penarikan kesimpulan.

3.3.1. *Non Performing Loan* (NPL)

Non Performing Loan (NPL) yaitu membandingkan kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan, dan macet dengan jumlah kredit. **Sumber: Otoritas Jasa Keuangan (OJK).**

$$\text{NPL} = \frac{\text{kurang lancar, Diragukan, Macet}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

3.3.2. *Loan to Deposit Ratio (LDR)*

Loan to Deposit Ratio (LDR) yaitu membandingkan antara kredit yang disalurkan dengan dana yang diterima. **Sumber: Otoritas Jasa Keuangan (OJK).**

$$\text{LDR} = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

3.3.3. *Return On Assets (ROA)*

Return On Assets (ROA) yaitu rasio yang melakukan pengukuran tingkat optimalisasi aktiva yang ada untuk memperoleh laba. **Sumber: Otoritas Jasa Keuangan**

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

3.3.4. *Net Interest Margin (NIM)*

Net Interest Margin (NIM) yaitu ukuran perbedaan antara bunga pendapatan yang dihasilkan oleh bank atau lembaga keuangan lain. **Sumber: Otoritas Jasa Keuangan**

$$\text{NIM} = \frac{\text{Pendapatan Bunga}}{\text{Aktiva Produktif}} \times 100\%$$

3.3.5. *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

Capital Adequacy Ratio (CAR) yaitu membandingkan modal dengan aktiva tertimbang berdasarkan risiko (ATMR). **Sumber: Otoritas Jasa Keuangan**

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

3.4. Populasi dan Sampel

Populasi meliputi orang, peristiwa, atau benda dengan karakter tertentu, pada kawasan tertentu serta memenuhi persyaratan masalah yang telah ditetapkan oleh peneliti (Erlina, 2011:80). Populasi yang dipilih untuk penelitian ini yaitu PT.BPR Arsham Sejahtera

3.5. Metode Pengumpulan Data

Metode dokumentasi dipilih sebagai metode dalam mengumpulkan data penelitian, dimana tahapannya yaitu mengumpulkan, mencatat, dan menganalisis data sekunder dalam bentuk laporan keuangan tahunan perusahaan perbankan. Adapun data yang diharapkan meliputi *Non Performing Loan (NPL)*, *Loan to Deposit Ratio (LDR)*, *Return On Assets (ROA)*, *Net Interest Margin (NIM)* dan *Capital Adequacy Ratio (CAR)*.

3.6. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah teknik analisis laporan keuangan menggunakan pendekatan Peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011 tentang Penilaian

Tingkat Kesehatan Bank Umum, Bank Indonesia telah menetapkan system penilaian Tingkat Kesehatan Bank berbasis risiko menggantikan penilaian CAMELS. Penilaian terhadap faktor-faktor RGEC terdiri dari:

a. Profil Risiko (*Risk-Profile*)

Dalam penelitian ini mengukur faktor risk profile dengan menggunakan 2 indikator faktor risiko kredit dengan menggunakan rumus NPL dan risiko likuiditas dengan rumus LDR.

Hasil dari rasio NPL tersebut selanjutnya akan disesuaikan dengan tabel peringkat komposit dibawah ini:

Tabel 3.1

Matriks Kriteria Peringkat Komponen Risiko Kredit

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	NPL < 2%
2	Sehat	2% - 5%
3	Cukup Sehat	5% - 8%
4	Kurang Sehat	8% - 12%
5	Tidak Sehat	NPL > 12%

Sumber: Bank Indonesia

Hasil dari rasio LDR tersebut selanjutnya akan disesuaikan dengan tabel peringkat komposit dibawah ini:

Tabel 3.2

Matriks Kriteria Penetapan Peringkat Komponen Risiko Likuiditas

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	50% - 75%
2	Sehat	75% - 85%
3	Cukup Sehat	85% - 100%
4	Kurang Sehat	100%- 120%
5	Tidak Sehat	> 120%

Sumber: Bank Indonesia

b. *Good Corporate Governance (CGC)*

Penilaian terhadap faktor GCG merupakan penilaian terhadap manajemen bank atas pelaksanaan prinsip-prinsip GCG sebagaimana diatur dalam Peraturan Bank Indonesia. Penilaian GCG dalam penelitian ini diukur dengan penilaian self assessment dari sisi pemenuhan prinsip-

prinsip GCG bank. kemudian dari hasil penilaian prinsip-prinsip GCG selanjutnya akan disesuaikan dengan table peringkat komponen dibawah ini:

Tabel 3.3

Matriks Kriteria Penetapan Peringkat Komponen *Good Corporate Governance* (GCG)

Peringkat	Keterangan
1	Sangat Baik
2	Baik
3	Cukup Baik
4	Kurang Baik
5	Tidak Baik

Sumber: Bank Indonesia

c. *Earnings* (Rentabilitas)

Dalam penelitian ini mengukur *earnings* dengan menggunakan 2 indikator rasio *Return On Assets* (ROA) dan *Net Interest Margin* (NIM).

Hasil dari rasio ROA tersebut selanjutnya akan disesuaikan dengan tabel peringkat komposit dibawah ini:

Tabel 3.4

Matriks Kriteria Penetapan Peringkat Komponen *Return On Assets* (ROA)

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	ROA > 1,5%
2	Sehat	1,25% -1,5%
3	Cukup Sehat	0,5% -1,25%
4	Kurang Sehat	0% - 0,5%
5	Tidak Sehat	ROA < 0%

Sumber: Bank Indonesia

Hasil dari rasio NIM tersebut selanjutnya akan disesuaikan dengan tabel peringkat komposit dibawah ini:

Tabel 3.5

Matriks Kriteria Penetapan Peringkat Komponen *Net Interest Margin* (NIM)

Peringkat	Keterangan	Kriteria
-----------	------------	----------

1	Sangat Sehat	NIM > 3%
2	Sehat	2% - 3%
3	Cukup Sehat	1,5% - 2%
4	Kurang Sehat	1% - 1,5%
5	Tidak Sehat	NIM < 1%

Sumber: Bank Indonesia

d. *Capital* (Permodalan)

Permodalan merupakan penilaian terhadap kecukupan modal bank yang digunakan untuk melindungi risiko yang saat ini mengantisipasi risiko yang terjadi dimasa yang akan datang. Rasio yang dapat digunakan untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank adalah *Capital Adequacy Ratio* (CAR).

Hasil dari rasio CAR tersebut selanjutnya akan disesuaikan dengan tabel peringkat komposit dibawah ini:

Tabel 3.6

Matriks Kriteria Penetapan Peringkat Komponen *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	CAR > 12%
2	Sehat	8% - 12%
3	Cukup Sehat	6% - 7%
4	Kurang Sehat	4% - 5%
5	Tidak Sehat	CAR < 4%3

Sumber: Bank Indonesia

4. Hasil Penelitian dan Pembahasan

4.1. Tingkat Kesehatan Bank Ditinjau dari aspek *Risk Profile*

a) *Non Performing Loan* (NPL)

$$\text{Rumus NPL} = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

1. NPL tahun 2013

$$\text{NPL} = \frac{19.600.000+740.733.000+48.493.000}{48.493.000} \times 100\%$$

$$\text{NPL} = 13,15\%$$

2. NPL tahun 2014

$$\text{NPL} = \frac{29.944.000+358.510.000+752.172.000}{4.894.451.000} \times 100\%$$

$$\text{NPL} = 23,28\%$$

3. NPL tahun 2015

$$\text{NPL} = \frac{200.215.003+334.695.905+1.119.390.844}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

$$\text{NPL} = 7,34\%$$

4. NPL tahun 2016

$$\text{NPL} = \frac{199.463.256+43.571.102+1.348.780.946}{14.633.516.146} \times 100\%$$

$$\text{NPL} = 10,8\%$$

5. NPL tahun 2017

$$\text{NPL} = \frac{657.523.736+285.947.167+1.155.585.893}{16.995.513.145} \times 100\%$$

$$\text{NPL} = 12,3\%$$

Tabel 4.1

Bobot PK Rasio NPL

Tahun	Bobot	PK	Ket
2013	13,15%	5	Tidak Sehat
2014	23,29%	5	Tidak Sehat
2015	7,34%	3	Cukup Sehat
2016	10,8%	4	Kurang Sehat
2017	12,3%	5	Tidak Sehat

Sumber: Olahan Peneliti

b) *Loan to Deposit Ratio (LDR)*

$$1. \text{ LDR} = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Dana Yang Diterima}} \times 100\%$$

LDR tahun 2013

$$\text{LDR} = \frac{5.088.374.000}{100.000.000+3.608.002.000+1.637.000.000} \times 100\%$$

LDR = 105,4%

2. LDR tahun 2014

$$\text{LDR} = \frac{4.894.451.231}{460.000.000+2.426.559.811+2.721.000.000} \times 100\%$$

LDR = 114,5%

3. LDR tahun 2015

$$\text{LDR} = \frac{11.163.921.869}{10.467.295.018} \times 100\%$$

LDR = 106,66%

4. LDR tahun 2016

$$\text{LDR} = \frac{14.633.516.146}{15.881.051.950} \times 100\%$$

LDR = 92,14%

5. LDR tahun 2017

$$\text{LDR} = \frac{16.995.513.146}{21.549.897.374} \times 100\%$$

LDR = 78,87%

Tabel 4.2

Bobot PK Rasio LDR

Tahun	Bobot	PK	Ket
2013	105,4%	4	Kurang Sehat
2014	114,5%	4	Kurang Sehat
2015	106,66%	4	Kurang Sehat

2016	92,14%	3	Cukup Sehat
2017	78,87%	2	Sehat

Sumber: Olahan Peneliti

4.2. Tingkat Kesehatan Bank Ditinjau dari aspek *Good Corporate Governance* (GCG)

Pemberian kriteria GCG dilakukan oleh bank secara *self assessment* namun tetap dalam pengawasan Bank Indonesia. Faktor *Good Corporate Governance* (GCG) diperoleh dari hasil tahunan tata kelola BPR Arsham Sejahtera dari tahun 2016-2017. Adapun laporannya sebagai berikut:

Tabel 4.3

Tingkat Kesehatan Bank Arsham Sejahtera Berdasarkan nilai GCG

Tahun	GCG	Kriteria
2016	2,07	Sehat
2017	2,11	Sehat

Sumber: Bank Arsham Sejahtera

4.3. Tingkat Kesehatan Bank Ditinjau dari aspek *Rentabilitas* (*Earnings*)

a) *Return On Assets* (ROA)

$$\text{Rumus ROA} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

1. ROA tahun 2013

$$\text{ROA} = \frac{-294.230.000}{6.256.468.000} \times 100\%$$

$$\text{ROA} = 21,26\%$$

2. ROA tahun 2014

$$\text{ROA} = \frac{40.326.643,68}{9.862.749.043,07} \times 100\%$$

$$\text{ROA} = 0,41\%$$

3. ROA tahun 2015

$$\text{ROA} = \frac{63.495.657}{12.317.204.636} \times 100\%$$

$$ROA = 0,51\%$$

4. ROA tahun 2016

$$ROA = \frac{1.085.628.549}{15.161.110.873} \times 100\%$$

$$ROA = 7,16\%$$

5. ROA tahun 2017

$$ROA = \frac{1.030.317.382}{18.653.591.099} \times 100\%$$

$$ROA = 5,52\%$$

Tabel 4.4
Bobot PK Rasio ROA

Tahun	Bobot	PK	Ket
2013	-21,26%	5	Tidak Sehat
2014	0,41%	4	Kurang Sehat
2015	0,51%	4	Kurang Sehat
2016	7,16%	1	Sangat Sehat
2016	5,52%	1	Sangat Sehat

Sumber: Olahan Peneliti

b) *Net Interest Margin* (NIM)

$$\text{Rumus NIM} = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Rata-Rata Total Aset Produktif}} \times 100\%$$

1. NIM tahun 2013

$$NIM = \frac{628.225.000}{6.256.468.000} \times 100\%$$

$$NIM = 1,00\%$$

2. NIM tahun 2014

$$\text{NIM} = \frac{803.974.583}{4.854.979.939} \times 100\%$$

$$\text{NIM} = 1,65\%$$

3. NIM tahun 2015

$$\text{NIM} = \frac{1.155.003.185}{11.068.411.608} \times 100\%$$

$$\text{NIM} = 1,04\%$$

4. NIM tahun 2016

$$\text{NIM} = \frac{2.105.904.371}{14.518.561.723} \times 100\%$$

$$\text{NIM} = 1,45\%$$

5. NIM tahun 2017

$$\text{NIM} = \frac{2.920.724.134}{16.614.370.850} \times 100\%$$

$$\text{NIM} = 1,75\%$$

Tabel 4.5

Bobot PK Rasio NIM

Tahun	Bobot	PK	Ket
2013	1,00%	5	Tidak Sehat
2014	1,65%	3	Cukup Sehat
2015	1,04%	5	Tidak Sehat
2016	1,45%	4	Kurang Sehat
2017	1,75%	3	Cukup Sehat

Sumber: Olahan Peneliti

4.4 Tingkat Kesehatan Ditinjau dari CAR

$$\text{Rumus CAR} = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

1. CAR tahun 2013

$$\text{CAR} = \frac{2.000.000.000}{6.445.656.000} \times 100\%$$

$$\text{CAR} = 3,10\%$$

2. CAR tahun 2014

$$\text{CAR} = \frac{3.000.000.000}{5.271.397.604} \times 100\%$$

$$\text{CAR} = 5,69\%$$

3. CAR tahun 2015

$$\text{CAR} = \frac{1.191.046.834}{7.181.644.600} \times 100\%$$

$$\text{CAR} = 16,58\%$$

4. CAR tahun 2016

$$\text{CAR} = \frac{1.772.330.557}{13.408.194.265} \times 100\%$$

$$\text{CAR} = 13,22\%$$

5. CAR tahun 2017

$$\text{CAR} = \frac{2.911.226.264}{16.076.533.925} \times 100\%$$

$$\text{CAR} = 18,11\%$$

Tabel 4.6

Bobot PK Rasio CAR

Tahun	Bobot	PK	Ket
2013	3,10%	5	Tidak Sehat
2014	5,69%	5	Tidak Sehat
2015	16,58%	1	Sangat Sehat
2016	13,22%	1	Sangat Sehat
2017	18,11%	1	Sangat Sehat

Sumber: Olahan Peneliti

5. Pembahasan

1. Profile Risiko (*Risk Profile*)

Rasio Keuangan yang digunakan dalam menilai tingkat kesehatan bank BPR Arsham Sejahtera ditinjau dari aspek *Risk Profile* pada penelitian ini dengan menggunakan 2 indikator yaitu faktor risiko kredit dengan menggunakan rumus NPL dan risiko likuiditas dengan rumus LDR.

a) NPL (Net Performing Loan)

Nilai NPL bank BPR Arsham Sejahtera selama tahun 2013-2017 berturut-turut adalah 13,15%, 23,29%, 7,34%, 10,8% dan 12,3%. Nilai NPL tersebut menunjukkan bahwa kualitas kredit bank BPR Arsham Sejahtera berada pada kondisi tidak sehat. Hal ini sesuai dengan matriks penetapan peringkat NPL dimana rasio lebih dari 11% dan masuk kedalam kriteria tidak sehat. NPL yang diperoleh oleh BPR Arsham Sejahtera selama tahun 2013-2017 tidak sesuai dengan standart Bank Indonesia yang menetapkan bahwa rasio kredit bermasalah (NPL) tidak boleh lebih dari 5%. Terlihat pula bahwa nilai NPL pada tahun 2013, 2014 dan 2017 lebih dari 11%. Nilai NPL yang semakin besar menunjukkan bahwa bank semakin tidak baik dalam menyeleksi calon peminjam sehingga jumlah kredit yang tergolong kurang lancar, diragukan dan macet bertambah. Hal ini menunjukkan bahwa manajemen harus berupaya dalam mengelola tingkat kolektabilitas dan menjaga kualitas kredit tiap tahunnya agar memberikan hasil positif terhadap bank. sehingga mampu menghasilkan pertumbuhan kredit yang berkualitas dan bukan sekedar pertumbuhan kredit yang tinggi dan agresif

b) Nilai BPR Arsham Sejahtera selama tahun 2013-2017 berturut-turut adalah 105,4 %,

114,5%, 106,6%, 92,14% dan 78,87%. Terlihat bahwa pada tahun 2017 nilai LDR meningkat secara signifikan dari pada tahun-tahun sebelumnya berada pada peringkat sehat. Sehingga menunjukkan bahwa selama periode tersebut BPR Arsham Sejahtera memiliki kemampuan yang cukup baik dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya saat ditagih dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Namun secara keseluruhan sebaiknya BPR Arsham Sejahtera perlu mengetatkan jumlah kredit yang disalurkan dan tetap menjaga prinsip kehati-hatian pada tahun mendatang. Karena apabila memiliki nilai LDR yang terlalu tinggi akan menunjukkan bahwa bank terlalu agresif dalam menyalurkan kredit sehingga meningkatkan risiko yang dihadapi. Namun apabila nilai LDR terlalu rendah maka akan mempengaruhi laba yang diperoleh, karena apabila LDR terlalu rendah hal ini mengindikasikan bahwa jumlah kredit yang disalurkan menurun. Dengan menurunnya kredit yang disalurkan, maka menurun pula laba yang dihasilkan oleh bank. Oleh sebab itu pihak bank perlu menjaga tingkat Loan to Deposit Ratio (LDR) pada kisaran ideal yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia yaitu sebesar 78% - 92%.

2. *Good Corporate Governance (GCG)*

Tingkat kesehatan bank ditinjau dari nilai rata-rata *Good Corporate Governance* (GCG) pada BPR Arsham Sejahtera tahun 2016-2017 yakni memperoleh nilai 2,11% dan 2,07% dengan kriteria yang sangat sehat sehingga menunjukkan bahwa kualitas manajemen BPR Arsham Sejahtera atas pelaksanaan prinsip GCG berjalan dengan sangat baik. Sehingga pada tahun 2016 dan tahun 2017 tersebut BPR Arsham Sejahtera tergolong bank yang sangat dipercaya. Penerapan GCG yang baik akan meningkatkan kepercayaan *stakeholder* untuk melakukan transaksi pada bank yang bersangkutan, karena dengan melihat nilai GCG suatu bank, *stakeholders* dapat mengetahui risiko yang mungkin terjadi apabila melakukan transaksi dengan bank tersebut.

3. *Rentabilitas (Earnings)*

Rasio keuangan yang digunakan dalam menilai tingkat kesehatan BPR Arsham Sejahtera ditinjau dari aspek *rentabilitas (earnings)* pada penelitian ini dengan menggunakan dua indikator yaitu ROA dan NIM.

a) *Return On Asset (ROA)*

Nilai ROA BPR Arsham Sejahtera selama tahun 2013-2017 berturut-turut adalah -21,26%, 0,41%, 0,51%, 7,16% dan 5,52%. Terlihat bahwa ROA tahun 2013 mengalami minus. Hal ini disebabkan karena BPR Arsham Sejahtera ini baru berdiri pada tahun 2012 sehingga pada tahun pertama berdirinya bank tersebut laba yang dihasilkan oleh BPR Arsham Sejahtera minus. Namun pada tahun berikutnya ROA BPR Arsham Sejahtera mengalami sedikit perubahan walaupun tidak signifikan. Namun pada tahun 2016 dan

2017 kriteria ROA BPR Arsham Sejahtera telah masuk kedalam kategori sangat sehat. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan bank Arsham Sejahtera dalam memperoleh laba dengan mengandalkan asetnya telah berjalan dengan sangat baik. Hal ini sesuai dengan matriks penetapan peringkat ROA dimana rasio ROA diatas 1,5% masuk kedalam kriteria sangat sehat.

b) *Net Interest Margin (NIM)*

Nilai NIM BPR Arsham Sejahtera pada tahun 2013-2017 berturut-turut adalah 1,00%, 1,65%, 1,04%, 1,45% dan 1,75%. Terlihat pada tahun 2013 dan tahun 2015 nilai NIM pada BPR Arsham Sejahtera masuk kedalam kategori tidak sehat. Hal ini menunjukkan bahwa pendapatan bunga bersih bank Arsham Sejahtera tidak baik. Namun, pada tahun 2017 nilai NIM pada BPR Arsham Sejahtera meningkat dan masuk kedalam kriteria cukup sehat. Hal ini disebabkan kemampuan BPR Arsham Sejahtera memperoleh pendapatan bunga bersih selama tahun tersebut cukup baik. Namun secara keseluruhan dengan nilai NIM yang diperoleh bank Arsham Sejahtera menunjukkan bahwa bank tersebut harus lebih meningkatkan pendapatan bunga bersih karena penilaian NIM bank tersebut masih jauh dari kriteria baik. Hal ini sesuai dengan matriks penetapan peringkat NIM dimana rasio NIM diatas 3% masuk kedalam kriteria sangat sehat. Sehingga dapat disimpulkan bahwa NIM yang baik menunjukkan kemampuan manajemen bank juga baik dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih perusahaan.

4. *Capital (Permodalan)*

Nilai CAR BPR Arsham Sejahtera selama tahun 2013-2017 berturut-turut adalah 3,10%, 5,69%, 16,58%, 13,22% dan 18,11%. Meskipun terlihat nilai CAR pada BPR Arsham Sejahtera pada tahun 2013 tidak sehat, tetapi mulai dari tahun 2015 sampai tahun 2017 CAR BPR Arsham Sejahtera tersebut sudah sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia, yaitu bank wajib menyediakan total modal paling sedikit minimal 8% dari ATMR. CAR besar menunjukkan bahwa bank dapat menyangga kerugian operasional bila terjadi dan dapat mendukung pemberian kredit. CAR yang besar juga dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap bank untuk menyalurkan dananya ke BPR Arsham Sejahtera.

6. Kesimpulan Dan Saran

6.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang Analisis Kesehatan pada Bank BPR Arsham Sejahtera di Pekanbaru, dengan menggunakan metode RGEC yaitu:

1. Hasil penelitian dengan Profil Risiko (*Risk Profile*) dengan menggunakan 2 indikator yaitu faktor risiko kredit dengan menggunakan rasio NPL dan risiko likuiditas dengan menggunakan rasio berada dalam kondisi kurang sehat.
2. Hasil penelitian dengan *Good Corporate Governance* (GCG) berada dalam kondisi sehat.
3. Hasil penelitian dengan rentabilitas (*earnings*) dengan menggunakan 2 rasio yaitu ROA dan NIM berada dalam kondisi kurang sehat.
4. Hasil penelitian dengan capital (permodalan) dengan menggunakan rasio CAR berada dalam kondisi sehat.

6.2. Saran

Dari kesimpulan hasil penelitian diatas, maka penulis memberikan saran yang diharapkan bisa menjadi bahan pertimbangan bagi pihak yang terkait.

1. Penilaian faktor profil risiko (risk profile), dari aspek risiko kredit sebaiknya pihak manajemen bank lebih selektif dan hati-hati dalam memberikan kredit terhadap nasabah dan mengikuti peraturan-peraturan perkreditan yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia untuk menghindari terjadinya kredit macet, mengingat BPR Arsham Sejahtera pada tahun 2013-2017 memiliki NPL yang tidak begitu baik.
2. Penilaian faktor profil risiko (risk profile), dari aspek likuiditas sebaiknya BPR Arsham Sejahtera untuk lebih memperhatikan seluruh kewajiban-kewajiban jangka pendek dan berusaha untuk menyeimbangkan antara pemberian kredit dengan banyaknya dana yang diterima dari pihak ketiga agar likuiditas bank tetap terjaga.
3. Penilaian faktor rentabilitas (earnings), dari aspek pendapatan bunga sebaiknya BPR Arsham Sejahtera untuk lebih meningkatkan pendapatan bunga yang diperoleh, mengingat rasio NIM pada BPR Arsham Sejahtera pada tahun terakhir masih belum berada dalam kondisi sehat.
4. Sebagai Bank Perkreditan Rakyat (BPR), sebaiknya BPR Arsham Sejahtera terus meningkatkan kesehatan bank pada tahun-tahun berikutnya. Tingkat kesehatan bank yang baik tentunya akan meningkatkan kepercayaan masyarakat, nasabah, karyawan, dan pihak lainnya terhadap bank.

Daftar Pustaka

Alawiyah, T. (2016) 'Analisis Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Metode RGEC Pada Bank Umum BUMN yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2014',

Jurnal Pendidikan dan Ekonomi, 5(2), pp. 114–123.

Husna, A. and Putra, P. S. (2022) ‘Analisis Kesehatan Perbankan Pada PT . Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk . Peran Bank sebagai wahana untuk menghimpun dan menyalurkan dana secara efektif dan efisien ke rakyat banyak guna meningkatkan taraf hidup . Di Indonesia banyak sektor-sektor us’, *Jurnal Media Wahana Ekonomika*, 18(4), pp. 426–443.

Maramis, P. A. (2020) ‘Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Metode Rgec (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, Capital) Pada Pt. Bank Mandiri (Persero) Periode 2015 - 2018’, *Jurnal Pembangunan Ekonomi Dan Keuangan Daerah*, 20(3), p. 1. doi: 10.35794/jpek.d.28212.20.3.2020.

Mimik Anastasia (2018) ‘Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Metode RGEC (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning,Capital) Studi Pada Bank Umum BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2016’, *World Development*, pp. 1–15.

Misriani (2006) ‘Analisis Kesehatan Bank Pada PT. Bank Perkreditan Rakyat (BPR) Permata Hati Cabang Handl Kecamatan Muara Jawa’, *Fakultas Ekonomi Universitas 17 Agustus 1945 Samarinda*, 1999(December), pp. 1–6.

‘Peraturan Bank Indonesia No. 6/10/PBI/2004 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum’ (2004) *Peraturan bank Indonesia*, 1(1), pp. 1–23. Available at: www.bi.go.id.

‘Peraturan Bank Indonesia No.13/1/PBI/2011 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank’ (2011) *Peraturan Bank Indonesia*, pp. 1–31.

Saparinda, R. W. (2020) ‘Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Metode RGEC (Studi Empiris Pada Bank BRI Tahun 2015-2019)’, *Maro; Jurnal Ekonomi Syariah dan Bisnis*, 3(2), pp. 81–95.

Septi Dwi Lestari (2019) ‘Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Metode RGEC Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2019’, *Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya*, pp. 1–9. doi: .1037//0033-2909.I26.1.78.